

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, disebutkan bahwa “pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar mengajar yang dapat membuat siswa aktif menggali serta memperluas potensi dirinya, mencakup aspek-aspek seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, karakter pribadi, kecerdasan, etika, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dunia persepsi adalah suatu realitas yang sarat dengan makna. Proses mempersepsi tidak sekadar melibatkan pengamatan terhadap objek dan kejadian tanpa signifikansi. Apa yang seseorang persepsikan selalu melibatkan interpretasi terhadap ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda-tanda, dan kejadian-kejadian. Persepsi merupakan cara seseorang melihat atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2003:445). Contohnya, ketika seorang siswa tiba terlambat di sekolah atau melanggar peraturan, dan kemudian diarahkan untuk bertemu dengan konselor dalam ruang bimbingan dan konseling (BK), siswa-siswi tersebut mungkin akan membentuk pandangan atau anggapan terhadap peran konselor sekolah adalah individu yang keras, yang seringkali hanya berfungsi sebagai penghukum dan pengatur sesuai dengan keinginan mereka.

Baik siswa, masyarakat umum, atau individu pada umumnya, cenderung mempersepsikan bahwa ruang Bimbingan dan Konseling (BK) adalah tempat di mana hukuman diberikan. BK seringkali dianggap sebagai lingkungan yang

menyeramkan dan menakutkan karena konselor BK dianggap keras, tegas, bahkan kadang dianggap sadis dengan perilaku yang mengancam fisik, seperti memukul atau menampar. Akibatnya, terbentuk kesan bahwa guru BK memiliki peran serupa dengan polisi sekolah, sesuai dengan pandangan yang diutarakan oleh Kartono (2007: 78), di mana peran konselor dalam lembaga bimbingan konseling (BK) seringkali direduksi hanya sebatas sebagai penegak aturan sekolah.

Persepsi yang dimiliki siswa terhadap konselor dipengaruhi oleh observasi terhadap aspek-aspek tertentu pada kepribadian konselor, termasuk penampilan fisik, perilaku, dan wilayah tanggung jawabnya. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memiliki pandangan negatif terhadap konselor, menganggap mereka sebagai individu yang kejam dan sulit bergaul, bahkan menyamakan peran konselor dengan polisi sekolah yang cenderung hanya memberikan teguran dan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Oleh karena itu, ketika seorang siswa berinteraksi dengan konselor, umumnya dianggap bahwa siswa tersebut menghadapi masalah pelanggaran atau telah melakukan kesalahan tertentu. Penting untuk dicatat bahwa tugas konselor tidak hanya terbatas pada menemukan kesalahan siswa dan memberikan sanksi, namun melibatkan peran yang lebih krusial, yaitu membentuk karakter siswa agar perkembangannya optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Saat ini, masih terdapat banyak siswa yang memiliki persepsi irasional terhadap guru BK, yang kemudian tercermin dalam sikap negatif mereka di lingkungan sekolah. Sikap ini dapat mencakup ketidakseriusan dalam belajar, rendahnya pencapaian nilai akademis yang tidak memenuhi standar ketuntasan, dan perilaku melanggar aturan seperti bolos, absensi tidak teratur, bermain-main

di kelas, dan kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru. Serta, beberapa siswa bahkan terlibat dalam perilaku melecehkan guru BK dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas dan tidak etis. Di sisi lain, banyak dari mereka melanggar aturan sekolah dengan berkeliling di kantin dengan alasan makan, padahal sebenarnya mereka hanya ingin menghindari kewajiban belajar. Meskipun guru BK di sekolah telah mencoba menangani masalah ini melalui teguran dan hukuman, namun tampaknya upaya ini belum berhasil membuat siswa tersebut menyadari kesalahannya.

Menurut Prayitno (2008:64), “kegiatan bimbingan konseling mencakup pengembangan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tingkat efektivitas yang tinggi”. Hal ini juga melibatkan pemantapan keterampilan menerima pendapat dan kemampuan berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.

Dalam konteks ini, peran guru BK di sekolah memiliki signifikansi besar karena mereka terlibat langsung dalam membentuk dan mengembangkan aspek pengembangan intelektual dan kepribadian siswa merupakan tanggung jawab utama seorang guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, seorang guru BK seharusnya memiliki perilaku, keterampilan, dan kemampuan yang memadai untuk memenuhi tuntutan tersebut agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Menurut pendapat Purwoko (2008:52) penyajian informasi dalam konteks program bimbingan adalah aktivitas yang bertujuan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, khususnya mengenai peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan baik pada saat ini maupun di masa mendatang.

Ketika siswa memiliki persepsi negatif kepada guru BK, ini dapat

mengakibatkan kurang minatnya siswa untuk mencari bimbingan dari guru BK. Contoh di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah siswa di SMA Negeri 1 Lintong Nituha menghadapi masalah pribadi dalam bidang akademis maupun sosial, namun mereka lebih memilih untuk menyimpan masalah tersebut sendiri. Terkadang, siswa lebih suka berbicara tentang masalah mereka dengan teman-teman sebaya dibandingkan mencari bantuan dari guru BK, meskipun sebenarnya guru BK dapat memberikan solusi atau bimbingan terkait masalah yang dihadapi. Kondisi ini mencerminkan kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap guru BK, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpercayaan siswa melibatkan ekspresi wajah guru BK yang terlihat menakutkan, menciptakan kesulitan bagi siswa untuk membina hubungan yang akrab dengan guru BK. Selain itu, minimnya informasi yang diterima siswa mengenai peran guru BK sebagai sumber bantuan dalam menangani masalah, bersama dengan pandangan siswa yang menganggap guru BK sebagai sosok polisi sekolah, dapat membuat siswa merasa takut untuk mencari konseling. Ironisnya, di SMA Negeri 1 Lintong Nituha, terdapat guru BK yang kompeten dan ramah terhadap siswa, dan proses penyelesaian masalah berjalan baik. Namun, masih ada siswa yang enggan untuk berkonsultasi dengan guru BK di sekolah tersebut, bahkan tanpa memiliki alasan benci terhadapnya.

Oleh karena itu, muncul beberapa persepsi yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling, baik persepsi positif maupun negatif. Persepsi positif dari siswa meliputi guru bimbingan konseling sebagai sahabat, tempat untuk berbagi keluh kesah, guru yang dapat memahami siswa, dan sumber dukungan

ketika siswa menghadapi masalah. Beberapa siswa bahkan secara inisiatif datang kepada guru bimbingan konseling untuk berbicara atau meminta saran terkait kebingungan yang mereka rasakan. Di sisi lain, terdapat persepsi negatif dari siswa, seperti melihat guru bimbingan konseling sebagai sosok yang keras atau kejam, menganggap guru ini hanya untuk siswa yang mengalami masalah, dan merasa bahwa guru bimbingan dan konseling tidak memberikan kontribusi yang signifikan di lingkungan sekolah.

Persepsi siswa terhadap konselor dipengaruhi oleh observasi terhadap aspek eksternal konselor, termasuk penampilan fisik, perilaku, dan gaya kepemimpinan yang tegas. Tindakan atau sikap yang ditunjukkan oleh guru BK dapat menciptakan persepsi negatif pada siswa, mengurangi minat mereka untuk mencari bimbingan dari guru BK. Informasi yang diperoleh oleh siswa menciptakan pandangan bahwa guru BK bersifat galak dan bahkan dianggap sebagai figur otoritas yang menyeramkan, seolah-olah berperan sebagai polisi sekolah yang menakuti mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Juni 2023 di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki pandangan yang kurang positif terhadap guru BK. Bahkan, ada beberapa siswa yang menyatakan merasa takut terhadap guru BK. Ketika dipanggil ke ruang BK, peserta didik mengungkapkan adanya perasaan cemas, gugup, dan kadang-kadang merasa kesal. Mereka juga cenderung menganggap bahwa dipanggil oleh guru BK merupakan tanda bahwa mereka sedang menghadapi masalah. Namun, penting dicatat bahwa tidak seluruhnya siswa memiliki persepsi negatif terhadap guru BK. Seringkali, para peserta didik yang memiliki hubungan akrab dengan guru BK

justru merasa senang ketika dipanggil ke ruangan bimbingan konseling.

Hasil wawancara awal peneliti di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta menunjukkan bahwa peserta didik menganggap bahwa bimbingan dan konseling tidak sepenuhnya terintegrasi, karena sebagian besar dari mereka memiliki pengetahuan yang terbatas tentang peran dan fungsi sebenarnya dari guru bimbingan konseling. Akibatnya, muncul persepsi negatif terhadap peran guru bimbingan konseling.

Meskipun tidak semua siswa berharap agar guru BK masuk kelas, terdapat pandangan yang berbeda di kalangan guru mata pelajaran. Saat guru Bimbingan Konseling meminta waktu dari guru mata pelajaran lain untuk memberikan layanan informasi di kelas, sebagian guru mata pelajaran menganggap bahwa pelajaran BK dianggap kurang penting. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara staf pengajar terkait urgensi dan relevansi layanan bimbingan konseling di dalam lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru BK kurang menjalin kedekatan dengan peserta didik, terutama karena sebagian peserta didik tidak mengenal guru BK dengan baik. Selain itu, terdapat kekurangan dalam tingkat kepedulian, perhatian, dan pemahaman guru BK terhadap kondisi para peserta didik, terutama di kelas X. Guru BK cenderung hanya fokus pada kelas XII, yang membutuhkan bimbingan khusus untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, dan hanya menangani peserta didik yang mengalami masalah di sekolah.

Akibatnya, dalam konteks ini peran, fungsi, tugas, dan tanggung jawab guru BK kurang terlaksana dengan baik. Keterbatasan dalam membangun hubungan dengan peserta didik, kurangnya kepedulian, dan fokus terbatas pada

kelas tertentu dapat menghambat guru BK dalam memberikan bimbingan yang menyeluruh kepada semua peserta didik di sekolah..

Dengan dasar uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta T.A.2022/2023".

1.2 dentifikasi Masalah

Pengidentifikasian masalah merujuk pada hasil pengenalan aspek-aspek permasalahan yang timbul dalam konteks tertentu. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa identifikasi masalah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pendekatan guru BK terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta belum optimal.
2. Bimbingan dan konseling dianggap hanya bagi individu yang membuat masalah disekolah.
3. Siswa menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai pribadi yang kejam dan menakutkan.
4. Peserta didik kurang memahami peran dan fungsi guru BK di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta.

1.3 Batasan Masalah

Dengan merujuk pada identifikasi masalah di atas, penelitian difokuskan pada permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu: "Pengaruh

Layanan Informasi Terhadap Persepsi Siswa Pada Guru BK di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh dari pemberian Layanan Informasi terhadap Persepsi Siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta pada Tahun Ajaran 2022/2023?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai secara spesifik adalah untuk Mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap persepsi siswa terhadap guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan dan pemahaman dalam upaya meminimalisir persepsi negatif siswa.
- b) Penambahan wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait strategi atau layanan informasi yang dapat digunakan untuk mengubah persepsi siswa terhadap guru BK.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari penelitian dalam konteks konseling, khususnya setelah menjalankan penelitian di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta.

b) Bagi Guru BK

Meningkatkan kinerja guru BK di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta, dengan fokus pada langkah-langkah perbaikan seperti pendekatan yang lebih aktif terhadap peserta didik, peningkatan pengenalan dan pemahaman terhadap mereka, serta peningkatan pelaksanaan peran dan fungsi guru BK. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa lebih nyaman dan tidak canggung saat menerima layanan bimbingan dan konseling.

c) Bagi Peserta Didik

Meningkatkan persepsi positif terkait fungsi dan peran guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Lintong Nihuta. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menghindari prasangka buruk terhadap guru BK, dan lebih memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara efektif.